

Representasi Peran Perempuan dalam Film *Barbie Live Action* (2023)

Khaerunnisa¹, Abdul Rahman A, Sakka², Dyan Paramitha Darmayanti^{3*}

^{1,2,3*}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: khairunnisaida3@gmail.com¹, abdul.rahman8304@unm.ac.id², dyanparamitha@unm.ac.id^{3*}

Article History:

Received: 08 November 2025

Revised: 30 November 2025

Accepted: 09 Desember 2025

Keywords: Representasi Perempuan; Film *Barbie Live action* (2023); Kesetaraan Gender; Feminisme; Simbolisme

Abstract Penelitian ini menganalisis representasi peran perempuan dalam film *Barbie Live Action* (2023) yang menampilkan kritik terhadap konstruksi sosial dan budaya patriarkal. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami makna naratif, simbol visual, dan persepsi penonton terhadap tokoh perempuan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 13 informan yang telah menonton dan memahami isu gender yang diangkat dalam film ini. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama: kebebasan menjadi diri sendiri, perlawanan terhadap ekspektasi sosial, kesetaraan dalam relasi gender, serta simbolisme visual sebagai bentuk penolakan terhadap standar patriarkal. Film ini menampilkan perempuan bukan lagi sebagai sosok pasif, tetapi sebagai individu yang berdaya dan mampu menentukan identitasnya sendiri. Temuan ini menegaskan bahwa *Barbie* bukan sekadar film hiburan, melainkan media reflektif yang menumbuhkan kesadaran akan kesetaraan dan kebebasan identitas perempuan di masyarakat modern.

PENDAHULUAN

Barbie, yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1959 oleh Ruth Handler, segera menjadi simbol budaya global yang menggambarkan berbagai norma sosial. Sejak awal kemunculannya, boneka ini dikenal sebagai representasi kecantikan ideal, sebuah standar yang terus berkembang seiring perubahan pandangan masyarakat terhadap peran perempuan (Apta & Kusuma, 2024; Barriyah, 2023; Borzello et al., 2013; Neswari, 2025). Dalam perjalanannya, Barbie tidak hanya menjadi ikon mode, tetapi juga simbol profesi-profesi yang lebih beragam, mulai dari dokter hingga presiden, menunjukkan transformasi signifikan dalam cara masyarakat memandang potensi perempuan (Apta & Kusuma, 2024; Condearena-Gonzalez & Aramendia-Muneta, 2025; Fisher, 2024; Ho, 2023). Namun, meskipun perubahan ini menandakan keberhasilan dalam mengubah narasi tradisional, Barbie tetap terjebak dalam representasi yang idealistik dan seringkali tidak mencerminkan keragaman pengalaman perempuan di dunia nyata.

Pada tahun 2023, Barbie versi *Live Action* memperkenalkan dimensi baru yang lebih mendalam dalam penggambaran karakter perempuan. Film ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan sosial yang kuat tentang peran perempuan, kekuasaan, dan kesetaraan. Film ini berbeda jauh dari pendahulunya yang lebih bersifat fantasi dan mengutamakan hiburan ringan. *Barbie Live Action* menggali isu-isu feminisme, kesetaraan

gender, dan kritik terhadap ekspektasi yang berlebihan terhadap perempuan. Peran utama yang dimainkan oleh Barbie, yang diperankan oleh Margot Robbie, lebih dari sekadar simbol kecantikan. Karakter ini menjadi representasi perempuan yang kuat, mandiri, dan berdaya, yang berusaha melawan stereotip dan peran gender yang selama ini dibebankan kepada perempuan dalam masyarakat.

Penting untuk dicatat bahwa film ini menggambarkan perjuangan Barbie untuk menemukan identitasnya dan melawan stereotip gender yang mengikatnya. Pesan yang dibawa sangat jelas perempuan memiliki kemampuan untuk mencapai apapun yang mereka inginkan, tanpa dibatasi oleh definisi tradisional mengenai peran mereka dalam keluarga atau masyarakat. Ini bukan hanya sekadar penggambaran karakter perempuan yang lebih kompleks, tetapi juga sebuah langkah untuk mendorong perubahan paradigma dalam cara perempuan digambarkan dalam media mainstream (Nurdin et al., 2024)

Setting Barbie Land yang utopis menjadi elemen kunci dalam film ini, menggambarkan dunia di mana perempuan memegang kendali penuh atas berbagai aspek kehidupan. Dunia tersebut berfungsi sebagai kritik terhadap struktur sosial dunia nyata, yang sering kali menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Dalam Barbie Land, perempuan memimpin, mengatur, dan menentukan arah hidup mereka tanpa terhambat oleh norma-norma sosial yang ada. Dunia utopis ini tidak hanya menjadi simbol kebebasan, tetapi juga aspirasi bagi perempuan untuk mencapai kesetaraan sejati. Barbie Land mengusung gagasan bahwa perempuan seharusnya memiliki kebebasan penuh untuk mengeksplorasi berbagai peran tanpa hambatan sosial.

Meskipun mendapat sambutan positif, film ini juga menimbulkan kritik yang menyarankan bahwa representasi perempuan dalam *Barbie Live Action* (2023) cenderung idealistik dan tidak mencerminkan realitas sosial perempuan secara menyeluruh (Coghlan et al., 2025, 2025; Fisher, 2024; Qi & Terry, 2024). Beberapa kritik menyebutkan bahwa meskipun film ini mencoba menggambarkan pemberdayaan perempuan, ia tetap berada dalam ranah dunia yang sempurna, jauh dari kenyataan yang dihadapi oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari. *Barbie Land* yang digambarkan sebagai dunia utopis terlalu jauh dari kenyataan dan tidak menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh perempuan, terutama yang berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih beragam.

Sebelum *Barbie Live-Action*, sebagian besar penelitian mengenai Barbie cenderung fokus pada karakter boneka dan film-film animasi yang lebih sederhana. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkritisi representasi perempuan dalam boneka Barbie yang dianggap memperkuat stereotip gender (Apta & Kusuma, 2024; Novelia et al., 2024; Satriani et al., 2024). Namun, *Barbie Live Action* (2023) menawarkan representasi baru yang lebih kompleks dan lebih menantang norma-norma yang ada. Karakter perempuan dalam film ini tidak hanya digambarkan sebagai objek visual, tetapi sebagai individu yang memiliki kekuatan untuk mengubah nasib mereka dan menentang ekspektasi sosial yang membatasi mereka. Penelitian ini berfokus pada aspek-aspek tersebut dan bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana film ini memengaruhi persepsi penonton terhadap kesetaraan gender dan peran perempuan dalam masyarakat.

Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan dalam literatur yang ada dengan memfokuskan pada Barbie versi *Live Action* yang memberikan representasi baru dalam dunia perfilman. Tidak seperti penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya menganggap Barbie sebagai objek komersial atau alat pemasaran, penelitian ini menilai *Barbie Live Action* 2023 sebagai fenomena sosial yang lebih dalam. Representasi perempuan dalam film ini bukan sekadar simbol kecantikan, tetapi juga mencerminkan perjuangan perempuan untuk meraih kesetaraan di dunia yang sering kali terbelenggu oleh norma-norma sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana

karakter perempuan dalam film ini dipersepsikan oleh penonton serta pengaruh yang ditimbulkan terhadap pandangan mereka tentang peran perempuan dan kesetaraan gender dalam masyarakat.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Judith Butler, yang memperkenalkan konsep performativitas gender. Menurut Butler, gender bukanlah sifat atau identitas yang dibawa sejak lahir, melainkan sesuatu yang dibentuk melalui tindakan atau performansi (Butler, 2013). Pernyataannya, "*Gender proves to be performance*," menegaskan bahwa gender terbentuk melalui berbagai tindakan manusia, seperti cara berbicara, berjalan, berpakaian, dan berperilaku dalam masyarakat. Gender bukanlah atribut tetap, melainkan sebuah konstruksi yang tercipta dari interaksi sosial sehari-hari.

Butler berpendapat bahwa sejak lahir, individu diberi label gender tertentu, baik laki-laki atau perempuan, yang kemudian menuntut mereka untuk menyesuaikan diri dengan peran yang ditetapkan oleh norma sosial (Butler, 2002, 2004; Butler & Trouble, 1990). Gender, menurut Butler, bukan sesuatu yang terlahir bersama, melainkan hasil dari pengaruh masyarakat yang terus-menerus mengarahkan individu untuk mengekspresikan diri mereka sesuai dengan ekspektasi sosial yang ada. Dalam pandangan ini, gender merupakan konstruksi sosial yang dapat berubah, bukan sesuatu yang baku.

Teori performativitas gender ini memungkinkan individu dan kelompok untuk menyadari bahwa norma-norma gender yang ada bersifat fleksibel dan dapat diubah melalui tindakan. Pemahaman ini membuka peluang untuk menantang struktur sosial yang ada dan menciptakan ruang bagi ekspresi gender yang lebih bebas, tanpa terikat oleh batasan-batasan yang restriktif. Adanya hal ini membuat individu memiliki potensi untuk memperkenalkan cara-cara baru dalam mengekspresikan gender, memperkaya identitas dan peran sosial mereka.

Teori performativitas gender sangat relevan dalam konteks penelitian ini, yang menyoroti representasi perempuan dalam film *Barbie Live Action* (2023). Dalam latar belakang penelitian, telah dijelaskan bagaimana film ini menampilkan karakter Barbie sebagai perempuan yang kuat, mandiri, dan berdaya, berusaha menantang stereotip yang ada. Karakter Barbie dalam film ini tidak hanya menggambarkan kecantikan fisik atau peran domestik, tetapi juga mencerminkan perubahan dalam cara perempuan seharusnya digambarkan dalam media populer. Film ini memunculkan ruang bagi perempuan untuk menunjukkan berbagai ekspresi dan peran yang lebih fleksibel, sesuai dengan teori performativitas gender yang diungkapkan oleh Butler.

Pentingnya teori ini terletak pada kenyataan bahwa film *Barbie* menggambarkan dunia yang berbeda, yaitu *Barbie Land*, tempat perempuan memegang kendali penuh. Dalam dunia utopis ini, perempuan tidak terikat pada norma-norma tradisional mengenai peran gender. Hal ini mengingatkan kita pada gagasan Butler bahwa gender bukanlah sesuatu yang ditentukan oleh alam, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang bisa diubah. *Barbie Land* menjadi sebuah representasi dari bagaimana realitas sosial yang ada dapat direkonstruksi melalui performativitas gender yang lebih inklusif dan bebas.

Melalui film ini, ada upaya untuk menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam media bisa lebih beragam, mengarah pada perubahan sosial yang lebih besar. Ini mencerminkan keyakinan Butler bahwa melalui ekspresi performatif, individu dapat menantang dan menggantikan norma-norma gender yang telah mapan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali bagaimana *Barbie Live Action* memanfaatkan teori ini untuk membentuk persepsi penonton terhadap kesetaraan gender dan peran perempuan, serta seberapa besar pengaruh film ini dalam meruntuhkan stereotip yang selama ini membatasi representasi perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang kompleks, yaitu persepsi terhadap representasi peran perempuan dalam Film *Barbie Live Action* (2023). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci situasi yang ada tanpa melakukan perlakuan terhadap objek yang diteliti. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggali data yang berkaitan dengan persepsi penonton mengenai bagaimana peran perempuan digambarkan dalam film tersebut. Lokasi penelitian difokuskan di Kota Makassar, yang merupakan pusat urban dengan akses yang baik ke bioskop serta komunitas-komunitas yang relevan. Hal ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih mudah dan interaksi langsung dengan informan yang memiliki pemahaman yang cukup tentang film.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 13 informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria informan adalah mereka yang telah menonton film *Barbie* secara tuntas dan memiliki pemahaman baik tentang alur cerita serta karakter dalam film tersebut. Rentang usia informan dibatasi antara 20 hingga 35 tahun, karena kelompok usia ini merupakan audiens utama dari film tersebut dan dianggap memiliki kematangan berpikir serta kemampuan untuk menganalisis tema-tema yang diangkat dalam film. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur pendukung seperti artikel jurnal, buku, serta analisis film sebelumnya yang relevan dengan tema representasi gender dalam media.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama. Pertama, observasi dilakukan untuk menilai elemen visual dan naratif dalam film, guna memahami bagaimana representasi peran perempuan dibentuk melalui elemen-elemen tersebut. Kedua, wawancara terstruktur digunakan untuk menggali persepsi informan terkait pesan sosial dalam film serta bagaimana mereka menilai representasi peran perempuan. Ketiga, teknik dokumen dan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, termasuk gambar, video, atau tulisan yang dapat memberikan konteks tambahan mengenai isu yang dibahas. Dokumen ini juga berfungsi sebagai referensi empiris yang mendukung teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Terakhir, pencatatan lapangan dilakukan untuk merekam refleksi peneliti terhadap situasi atau temuan yang relevan selama proses pengumpulan data, yang dapat memperkaya pemahaman mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Instrumen penelitian yang digunakan mencakup pedoman wawancara, kamera, alat perekam, dan lembar observasi. Untuk memastikan validitas data, teknik triangulasi sumber diterapkan, yang bertujuan untuk memverifikasi dan membandingkan data dari berbagai informan yang memiliki latar belakang berbeda, seperti penonton film dan penggiat isu gender. Hal ini penting untuk memperkaya perspektif yang ada serta mengurangi potensi bias dalam penelitian.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan memahami data secara mendalam, yang dilakukan dengan membaca transkrip wawancara dan catatan observasi secara berulang. Langkah selanjutnya adalah menyusun kode atau label untuk menandai bagian-bagian penting dalam data yang berkaitan dengan tema representasi peran perempuan dalam film. Kemudian, kode-kode ini dikelompokkan untuk menemukan tema-tema yang muncul, yang akan memberikan gambaran mengenai bagaimana peran perempuan dipersepsikan dalam konteks film tersebut. Terakhir, kesimpulan ditarik berdasarkan tema-tema yang telah diidentifikasi, yang kemudian digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan menggambarkan bagaimana representasi perempuan dalam Film *Barbie Live Action* (2023) dapat mempengaruhi pandangan penonton

mengenai peran perempuan dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Barbie Live Action* (2023) memicu beragam tanggapan dari penonton, terutama karena perbedaannya yang signifikan dengan film-film animasi Barbie sebelumnya. Jika versi animasi lebih banyak menyajikan cerita fantasi yang ditujukan untuk anak-anak, *Barbie Live Action* kali ini secara gamblang mengangkat isu-isu sosial yang lebih kompleks, seperti feminisme, patriarki, dan standar ganda, yang cenderung berorientasi pada penonton dewasa (Ashiqin, 2024). Kompleksitas tema ini menyebabkan persepsi *audience* terbelah sebagian melihatnya sebagai kritik sosial yang cerdas, sementara sebagian lainnya merasa pesan yang disampaikan tidak realistis. Dari sudut pandang peneliti, film ini menggunakan pendekatan satir untuk mendekonstruksi citra tradisional Barbie serta mengkritik ekspektasi masyarakat terhadap perempuan (Wicaksono & Nur, 2023).

Keragaman persepsi ini tercermin dalam wawancara dengan beberapa informan. Informan Winda (24 tahun) menyatakan, “Adegan *Barbie Land* yang matriarkal bikin ki sadar, di dunia nyata, perempuan masih berjuang untuk diakui.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa film ini berhasil memantik kesadaran kritis. Di sisi lain, informan Iqbal (22 tahun) memberikan perspektif berbeda: “Konsep patriarki di dunia Barbie relevan...tapi konsep feminisme di dunia Barbie ga realistis untuk di lingkungan hidup.” Perbedaan pandangan ini justru memperlihatkan keberhasilan film dalam memicu dialog mengenai isu gender. Kontroversi yang timbul pada akhirnya berkontribusi pada kesuksesan komersial film tersebut, yang sejak tiga minggu penayangannya berhasil meraup pendapatan sebesar 1,5 miliar dolar AS dan memperoleh penilaian yang cukup tinggi dari penonton (Ashiqin, 2024).

Meskipun persepsi awal penonton beragam, analisis tematik yang lebih mendalam terhadap narasi dan simbolisme film mengungkapkan adanya representasi peran perempuan yang konsisten. Representasi tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat tema utama yang saling berkaitan, yakni :

Kebebasan untuk Menjadi Diri Sendiri

Makna kebebasan untuk menjadi diri sendiri dalam film *Barbie Live Action* (2023) adalah kebebasan bagi perempuan untuk mengekspresikan identitas mereka tanpa terikat oleh norma sosial yang sering membatasi. Penekanan film ini terletak pada penerimaan terhadap diri sendiri, baik dalam penampilan, pilihan hidup, maupun aspirasi pribadi, tanpa merasa harus memenuhi standar kecantikan atau peran yang ditentukan oleh masyarakat. Keaslian menjadi hal yang lebih dihargai, sementara ketidaksempurnaan dianggap sebagai bagian alami dari identitas perempuan yang sejati.

Barbie, sebagai simbol kecantikan dan kesempurnaan, sudah lama menjadi representasi dari harapan-harapan yang tak terjangkau. Dalam versi sebelumnya, Barbie selalu digambarkan dengan tubuh sempurna, penampilan rapi, dan hidup dalam dunia utopis yang tidak realistis. Namun, film *Barbie Live Action* kali ini menghadirkan karakter “*Weird Barbie*,” yang penampilannya jauh dari kesempurnaan namun menjadi sosok bijaksana. Penampilannya yang kusut, dengan rambut berantakan dan wajah penuh cat, justru membawa pesan bahwa perempuan tidak harus mengikuti standar kecantikan yang tidak realistis untuk dihargai. *Weird Barbie* menjadi simbol kebebasan, menunjukkan bahwa perempuan boleh tampil apa adanya dan tetap memiliki nilai yang setara.

Film ini juga menggambarkan transformasi karakter Barbie yang lebih manusiawi. Kemunculan selulit dan perasaan krisis eksistensial yang dialami Barbie menjadi simbol penerimaan terhadap ketidaksempurnaan manusiawi, sebuah kritik terhadap standar kecantikan

yang selama ini dipromosikan oleh boneka Barbie. Stereotip Barbie yang ideal semakin diubah, dengan film ini menekankan bahwa kecantikan sejati datang dari penerimaan terhadap diri sendiri dan ketidaksempurnaan yang dimiliki setiap individu (Wicaksono & Nur, 2023).

Informan Mohammed Abdul Aziz (24 tahun) mengatakan, “Menurut saya, film ini berusaha menunjukkan bahwa perempuan bebas menjadi apa saja. Barbie tidak harus tetap ‘sempurna’ dan tinggal di Barbie Land, dia justru memilih jalan berbeda untuk mencari makna hidup.” Aziz menyarankan bahwa film ini menyuarakan kebebasan perempuan untuk memilih jalan hidup mereka sendiri, tanpa harus terjebak dalam citra yang selama ini ditentukan oleh masyarakat. Izhaq Syarief (23 tahun) juga menambahkan, “Barbie akhirnya mau meninggalkan dunia sempurna demi hidup sebagai manusia biasa... Jadi mereka semua tunjukkan bahwa perempuan boleh jadi apa saja, tidak harus ikut satu pola saja.” Keduanya sepakat bahwa film ini mengangkat pesan tentang pentingnya kebebasan individu, khususnya perempuan, untuk menjadi siapa pun yang mereka inginkan, tanpa merasa tertekan oleh ekspektasi eksternal.

Film ini mengkritik keras ekspektasi sempurna yang selama ini membebani perempuan. Barbie menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya memiliki kebebasan untuk menjadi diri mereka sendiri, tetapi juga untuk menentukan pilihan hidup mereka. Penampilan fisik bukanlah satu-satunya hal yang penting; lebih penting bagi perempuan untuk mengejar kebahagiaan dan hidup sesuai dengan keinginan mereka sendiri (Christiani, 2023; Raditya, 2014; Shihab, 2010). Film ini menegaskan bahwa perempuan seharusnya tidak merasa terjebak dalam definisi kesempurnaan yang sempit dan sering kali tidak realistis.

Selain itu, film ini menunjukkan bahwa kebebasan untuk menjadi diri sendiri tidak hanya terkait dengan penampilan, tetapi juga dengan kebebasan dalam memilih hidup sesuai dengan kehendak pribadi. Masyarakat sering kali menuntut perempuan untuk sesuai dengan standar yang ditentukan oleh industri kecantikan, film ini memberikan alternatif bagi perempuan untuk menolak semua itu. Barbie dalam film ini memberikan contoh nyata bahwa perempuan dapat mengejar kebahagiaan dan kesuksesan dalam berbagai bentuk, tanpa harus terikat pada satu pola hidup yang dianggap sempurna oleh masyarakat.

Film *Barbie Live Action* juga mengajak penonton untuk merayakan keberagaman dan menghargai ketidaksempurnaan, yang merupakan bagian dari hidup yang nyata. Pesan yang disampaikan adalah bahwa perempuan harus diberi ruang untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri, menerima siapa mereka apa adanya, dan mengabaikan tuntutan untuk menjadi sesuatu yang bukan diri mereka.

Melawan Ekspektasi Sosial yang Membatasi

Salah satu momen paling kuat dalam *Barbie Live Action* (2023) adalah monolog karakter Gloria yang mengungkapkan betapa rumitnya menjadi perempuan di dunia modern. Dalam monolog ini, Gloria menggambarkan berbagai standar ganda yang harus dipenuhi perempuan mereka diharapkan kuat, tetapi tidak boleh terlalu agresif; peduli, namun tidak boleh terlihat terlalu posesif; berpenampilan menarik, namun tidak boleh terlalu seksi; dan bekerja keras, tetapi tetap mengutamakan keluarga. Tuntutan-tuntutan ini memberikan beban yang berat, memaksa perempuan untuk terus-menerus berusaha memenuhi harapan yang saling bertentangan. Film ini dengan jelas menggambarkan bagaimana masyarakat memaksakan perempuan untuk menyesuaikan diri dengan harapan yang tidak hanya sulit dicapai, tetapi juga sering kali tidak konsisten (Lihat **Gambar 1**).

Situasi ini sangat relevan dengan pengalaman perempuan di Indonesia, di mana perempuan sering kali dihadapkan pada dilema antara ketegasan dan kelembutan (Barida, 2017; Luka & Marxis, 2025; Satyaputri & Hasfi, 2024). Jika seorang perempuan tegas, dia dianggap

galak; namun jika terlalu lembut, dia dianggap lemah. Masyarakat menilai perempuan berdasarkan standar yang tidak hanya membatasi, tetapi juga menciptakan ketegangan antara peran yang mereka harus jalani dan identitas asli mereka. Film ini mengungkap bagaimana tuntutan-tuntutan tersebut sering kali membuat perempuan merasa terjebak dalam peran yang tidak mereka pilih sendiri. Perempuan diharuskan untuk menjadi "perempuan sempurna" versi masyarakat yang tidak hanya sulit dijangkau, tetapi juga sering kali kontradiktif.



Gambar 1. Gloria bermonolog di rumah Weird Barbie

Melalui representasi Gloria, film *Barbie* mengajak penonton untuk merenungkan kembali makna kesempurnaan yang selama ini ditanamkan oleh masyarakat. Film ini menggambarkan bahwa ekspektasi sosial tidak hanya menekan perempuan, tetapi juga membatasi kebebasan mereka untuk menjadi diri mereka sendiri. Sebuah kebebasan yang seharusnya menjadi hak setiap individu. Penonton diajak untuk berpikir lebih kritis mengenai bagaimana masyarakat seharusnya memberi ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan diri mereka tanpa terjebak dalam definisi kesempurnaan yang dibuat oleh orang lain.

Pada akhirnya, *Barbie* mengajak penonton untuk melihat bahwa peran perempuan tidak harus diukur dengan kriteria yang ditentukan oleh norma sosial. Perempuan, seperti halnya karakter Gloria, berhak untuk memilih jalan hidup mereka sendiri, bebas dari tuntutan yang membatasi kebebasan mereka untuk menjadi diri mereka sendiri. Film ini mempromosikan pesan bahwa kebebasan perempuan untuk menentukan identitas, tujuan, dan peran dalam hidup mereka adalah hal yang jauh lebih penting daripada memenuhi standar sosial yang tidak realistis dan sering kali tidak adil.

Mendorong Kesetaraan dalam Relasi Gender

Barbie Live Action (2023) memberikan gambaran tentang bagaimana perempuan dapat menjalin hubungan yang setara tanpa terjebak dalam dominasi satu gender atas yang lain. Film ini menekankan bahwa kesetaraan sejati tidak datang dari mengganti satu bentuk dominasi dengan dominasi lainnya. Salah satu momen kunci yang menggambarkan hal ini adalah ketika Barbie, yang berperan sebagai Presiden di *Barbie Land*, menolak sistem patriarki yang diajukan oleh direktur Mattel. Keputusan ini bukan tanpa alasan, karena Barbie menyadari bahwa meskipun patriarki menggantikan patriarki, keduanya tetap meminggirkan satu pihak. Pesan yang disampaikan adalah bahwa kesetaraan tidak tercapai melalui penggantian bentuk dominasi, melainkan dengan menciptakan hubungan yang saling menghargai antar gender (lihat **Gambar 2**).

Solidaritas antar perempuan menjadi aspek penting lainnya dalam film ini. Interaksi antara Gloria, seorang ibu yang berjuang dalam dunia penuh ekspektasi, dan Sasha, seorang remaja kritis, menunjukkan betapa pentingnya persatuan antar generasi dalam mengatasi

ketidakadilan gender. Film ini menggambarkan bagaimana perempuan dari berbagai latar belakang dapat bersatu untuk melawan sistem yang menindas mereka. Salah satu contoh visual yang kuat muncul ketika semua Barbie bekerja bersama untuk merebut kembali *Barbie Land* dari Ken. Adegan ini menjadi simbol dari konsep *women supporting women*, yang menggarisbawahi bahwa kekuatan perempuan bukan berasal dari persaingan antar mereka, melainkan dari kemampuan untuk bekerja sama dan mendukung satu sama lain. Seperti yang disebutkan oleh Pratiwi & Angela (2024) film ini mempromosikan paradigma baru tentang kesetaraan. Kesetaraan dicapai bukan hanya melalui pembagian kekuasaan, tetapi dengan menciptakan ruang yang adil bagi setiap individu untuk berpartisipasi dalam dialog.



Gambar 2. Barbie menolak jika semuanya kembali di awal karena matriarki dan patriarki sama-sama meminggirkan

Film ini juga menggambarkan kesetaraan bukan sebagai pencapaian yang statis, tetapi sebagai suatu proses yang terus berkembang. Barbie memberikan ruang di mana berbagai suara perempuan dapat didengar, mulai dari Barbie yang terlalu idealis dan sempurna, hingga Gloria yang lelah dengan ekspektasi sosial, serta *Weird Barbie* yang tampil berbeda dan keluar dari stereotip. Keberagaman representasi ini menjadi kekuatan film dalam menyampaikan pesan yang autentik tentang kesetaraan, yang relevan dengan realitas perempuan di dunia nyata, termasuk di Indonesia. Realitas ini sering kali menuntut perempuan untuk memenuhi harapan yang tidak realistis, sekaligus membatasi mereka dalam menentukan peran yang ingin mereka jalani.

Setiap karakter dalam Barbie, dengan latar belakang dan perjuangannya masing-masing, mengingatkan kita bahwa kesetaraan gender tidak datang dari penghapusan perbedaan, tetapi dengan pengakuan terhadap keberagaman. Film ini mengajak penonton untuk melihat bahwa setiap perempuan, terlepas dari siapa mereka atau bagaimana mereka muncul di dunia, berhak untuk mendapatkan kesempatan yang sama untuk berbicara, berpartisipasi, dan memilih peran mereka sendiri. Kesetaraan, menurut film ini, bukanlah sebuah tujuan yang sudah tercapai, tetapi sebuah proses yang harus terus diperjuangkan oleh semua pihak, baik perempuan maupun laki-laki.

Simbolisme dalam Representasi Peran Gender

Film *Barbie Live Action* (2023) sarat simbolisme yang digunakan untuk menyoroti kritik terhadap konstruksi sosial patriarkal. Barbie Land digambarkan sebagai dunia utopis yang sepiintas tampak ideal, namun sesungguhnya menjadi cerminan ironi dari dunia nyata yang penuh ketimpangan. Masyarakat di dalamnya terbentuk dari tatanan yang dikendalikan perempuan,

mencerminkan kebalikan dari struktur sosial dunia nyata. Ketika Ken memperkenalkan gagasan patriarki ke dalam dunia itu, film secara visual menampilkan perubahan drastis dalam sistem sosial. Tatanan yang semula harmonis segera berubah menjadi hierarki yang timpang, menunjukkan betapa rapuhnya keadilan jika satu pihak diberi kuasa berlebih. Perubahan ini menjadi kritik tajam terhadap realitas masyarakat yang masih menempatkan kekuasaan dan nilai dominasi sebagai ukuran keberhasilan sosial (Lihat **Gambar 3**).



Gambar 3. Ken menjelaskan pengenalan sistem patriarki di Barbie Land

Transformasi fisik Barbie dalam film menjadi salah satu simbol paling signifikan yang merepresentasikan penolakan terhadap standar kecantikan yang dikonstruksi oleh sistem patriarkal. Perubahan yang terjadi bukan sekadar pada bentuk fisik, melainkan juga pada makna eksistensial dirinya sebagai sosok perempuan. Barbie yang semula tampil sempurna berkulit mulus, bertubuh ideal, dan selalu tersenyum mengalami perubahan saat kakinya menjadi rata dan selulit muncul di tubuhnya. Tubuh Barbie yang tidak lagi “sempurna” menjadi simbol pembebasan dari beban standar kecantikan yang tidak realistis. Transformasi ini menunjukkan bahwa perempuan tidak harus memenuhi citra ideal yang ditentukan oleh pandangan sosial. Tubuh yang apa adanya, justru menjadi bentuk penerimaan diri yang paling manusiawi. Perubahan ini merepresentasikan perjuangan banyak perempuan di dunia nyata untuk keluar dari tekanan sosial yang memaksa mereka menyesuaikan diri dengan citra fisik yang ditentukan oleh budaya patriarki.

Makna simbolik dari perubahan fisik Barbie semakin kuat ketika dikaitkan dengan perjalanan batinnya dalam menemukan jati diri. Ia mulai mempertanyakan makna eksistensinya sebagai “boneka sempurna” yang selalu bahagia. Rasa gelisah yang muncul saat menyadari bahwa dirinya memiliki batas dan ketidaksempurnaan menjadi titik balik penting. Dalam konteks ini, film Barbie bukan hanya berbicara tentang perubahan bentuk fisik, melainkan juga tentang pembebasan psikologis dari tekanan untuk selalu tampak ideal.

Salah satu momen yang mempertegas gagasan tersebut terjadi saat Barbie memuji kecantikan seorang nenek di halte bus. Nenek itu, tanpa ragu dan penuh percaya diri, menjawab, “Aku tahu” (lihat **Gambar 4 dan 5**). Jawaban sederhana namun sarat makna ini menunjukkan bentuk tertinggi dari penerimaan diri. Perempuan dalam usia lanjut tetap memiliki nilai, martabat, dan keindahan yang tidak ditentukan oleh standar penampilan. Pesan ini menegaskan bahwa kecantikan bukan hanya soal penampilan fisik, tetapi tentang bagaimana seseorang menghargai dan mencintai dirinya apa adanya.



Gambar 4. Barbie memuji nenek di halte bus



Gambar 5. Nenek menjawab “aku tahu”

Informan Lani (23 tahun) menafsirkan bagian ini sebagai simbol bahwa “perempuan boleh rapuh, dan itu tidak mengurangi *value* seorang perempuan.” Perspektif ini menggarisbawahi bahwa kerentanan dan ketidaksempurnaan justru membuat perempuan menjadi manusia seutuhnya. Film ini mengubah makna Barbie dari sekadar ikon estetika menjadi simbol kekuatan yang berani menantang citra konvensional perempuan. Barbie tidak lagi berdiri sebagai objek pasif yang hanya merepresentasikan keindahan, melainkan sebagai subjek aktif yang menyuarakan kebebasan dan pemberdayaan.

Simbolisme yang dibangun dalam film ini menjadi refleksi dari dinamika sosial di dunia nyata. Barbie mengajak penonton untuk meninjau ulang pandangan mereka tentang kecantikan, kekuasaan, dan makna menjadi perempuan. Pesan yang disampaikan bukan semata untuk merombak citra Barbie, tetapi juga untuk menggugah kesadaran bahwa perempuan berhak menentukan nilai dan makna dirinya sendiri tanpa dibatasi oleh definisi sosial yang mengekang.

KESIMPULAN

Film *Barbie Live Action* (2023) menghadirkan pandangan baru tentang perempuan di tengah arus budaya populer yang sering kali membatasi ruang mereka. Ceritanya memotret perjalanan perempuan dalam menemukan makna kebebasan, identitas, dan kesetaraan melalui karakter-karakter yang merefleksikan realitas sosial. Representasi perempuan dalam film ini dapat dilihat dalam empat sisi yang saling melengkapi. Pertama, kebebasan untuk menjadi diri sendiri ditampilkan sebagai bentuk perlawanan terhadap tuntutan kesempurnaan yang selama ini menekan perempuan. Kedua, perlawanan terhadap ekspektasi sosial memperlihatkan bagaimana perempuan menghadapi standar ganda yang tidak adil. Ketiga, gagasan kesetaraan muncul melalui relasi yang saling menghargai antar gender, di mana perempuan tidak lagi ditempatkan sebagai subordinat, melainkan mitra sejajar. Keempat, simbolisme visual seperti perubahan fisik Barbie dan penolakan terhadap patriarki menjadi bahasa yang kuat untuk menggambarkan kesadaran akan identitas dan nilai diri.

Film ini memperlihatkan bahwa menjadi perempuan berarti berani menghadapi kontradiksi antara kelembutan dan ketegasan, antara idealisme dan realitas, antara tuntutan sosial dan keinginan pribadi. Keberhasilan film *Barbie* terletak pada kemampuannya memancing refleksi, bukan hanya bagi perempuan, tetapi juga bagi masyarakat luas tentang makna kesetaraan yang sesungguhnya. Representasi yang muncul tidak lagi sekadar tentang kecantikan dan keberhasilan, melainkan tentang keberanian untuk jujur pada diri sendiri.

Penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan tentang representasi perempuan dalam media populer. Peneliti berikutnya dapat menelaah lebih jauh bagaimana penerimaan masyarakat terhadap pesan kesetaraan dalam film ini, atau membandingkannya dengan karya lain yang mengusung isu serupa. Analisis lintas budaya juga penting dilakukan untuk melihat bagaimana nilai-nilai feminisme dalam *Barbie* diterjemahkan dan dipahami di konteks sosial yang berbeda. Pendekatan tersebut akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana media dapat berperan sebagai sarana pembentuk kesadaran gender yang lebih adil dan inklusif.

DAFTAR REFERENSI

- Apta, B., & Kusuma, A. (2024). Stereotip Gender dari Sebuah Barbie dalam Film *Barbie* 2023. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9853–9861.
- Ashiqin, H. N. (2024). *Representasi Anti Patriarki Pada Film Barbie (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Barbie Karya Greta Gerwig)* [Skripsi]. Universitas Srwijaya.
- Barida, M. (2017). Analisis Kecenderungan Kemampuan Pengambilan Keputusan Perempuan Jawa Terhadap Persoalan Kehidupan. *Muwazah*, 9(1), 29–40.
- Barriyah, I. Q. (2023). Representasi Perempuan Masa Kini Tubuh, Konsumerisme, dan Metafora. *Perempuan, Seni & Dirinya*, 2, 111.
- Borzello, F., Kuhn, A., Pack, J., & Wedd, C. (2013). Living dolls and ‘real women’. In *The power of the image* (pp. 9–18). Routledge.
- Butler, J. (2002). *Gender trouble*. routledge.
- Butler, J. (2004). *Undoing gender*. routledge.
- Butler, J. (2013). Gender as performance. In *A critical sense* (pp. 109–125). Routledge.
- Butler, J., & Trouble, G. (1990). Feminism and the Subversion of Identity. *Gender Trouble*, 3(1), 3–17.
- Christiani, L. C. (2023). *Tween Tubuh perempuan yang patuh*. Samudra Biru.
- Coghlan, J., Hackett, L. J., & Nolan, H. (2025). *The Barbie Phenomenon, Volume 2: Icon, Brand, Celebrity and Fandom*. Taylor & Francis.

- Condearena-Gonzalez, I., & Aramendia-Muneta, M. E. (2025). Rebranding Barbie: Analyzing the 2023 Live-Action Film's Promotional Impact and Public Perception. In *Audience Sociology and Consumer Behavior in the Film Industry* (pp. 1–30). IGI Global Scientific Publishing.
- Fisher, S. (2024). *Barbiecore: A Participatory Action Research Study of Barbie and Barbie's Influence on Gender Identity, Persuasive Technology, and Popular Culture*. Saybrook University.
- Ho, R. (2023). *Barbie: For better or worse*.
- Luka, C. I., & Marxis, K. F. (2025). Perlawanan terhadap Diskriminasi Perempuan dalam Novel. *Jurnal Onoma: Pendidikan*, 11(2).
- Neswari, B. A. (2025). A Poetic Critique Of Social Beauty Standards And Gender Roles In Marge Piercy's Barbie Doll. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 6(1), 1–15.
- Novelia, R., Zuryani, N., & Pramestisari, N. A. S. (2024). Analisis Feminisme Postmodern dalam Film Barbie Live Action: Perlawanan terhadap Patriarki dalam Budaya Modern. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 1(4), 223–238.
- Nurdin, W., Indah, G. E., & Junaeny, A. (2024). Egalitarianisme: Analisis Wacana Film Barbie The Movie Dan Keterkaitannya Terhadap Feminisme-Maskulinisme Toxic. *Idebahasa*, 6(1), 50–61.
- Pratiwi, K. I., & Angela, D. (2024). Perempuan dan Politik: Analisis Kesetaraan Gender Dalam Tayangan Film Barbie Tahun 2023 Dalam Perspektif Feminisme. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 249–262.
- Qi, Z., & Terry, A. N. (2024). Ahead or within a Gendered and Sexist Curve: A Critical Content Analysis of Barbie (2023). *Journal of Research in Gender Studies*, 14, 2.
- Raditya, A. (2014). *Sosiologi Tubuh*. Kaukaba.
- Satriani, R., Nuraida, N., & Dewi, E. P. (2024). Resepsi Penonton Terhadap Makna Stereotip Gender Perempuan dalam Film Barbie Karya Greta Gerwig. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 2(2), 238–246.
- Satyaputri, N. G. G., & Hasfi, N. (2024). Studi Fenomenologi Gaya Komunikasi Equalitarian Pemimpin Perempuan Dalam Perusahaan. *Interaksi Online*, 13(1), 718–735.
- Shihab, M. Q. (2010). *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*. Lentera Hati Group.
- Wicaksono, K. D. A., & Nur, F. A. (2023). Toxic Masculinity Tokoh Ken Pada Film Barbie Live Action 2023. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 9(2), 123–133.